

ANALISIS PERMASALAHAN ILMIAH YANG DIHADAPI GURU IPA

Elsa Fathoniah¹, Ainun Mardiyah², Fadila Rizqy Amalia³, I. Ketut Mahardika⁴
elsafathoniah2004@gmail.com¹, amardiyah782@gmail.com², fadilarizqy729@gmail.com³,
ketut.fkip@unej.ac.id⁴
Universitas Jember

ABSTRAK

Analisis Permasalahan Ilmiah yang Dihadapi Guru IPA adalah sebuah studi yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh guru-guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali permasalahan utama yang dihadapi oleh guru-guru IPA, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, dan mencari solusi-solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode penelitian yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang sesuai dengan tantangan yang sedang dihadapi dalam proses pencarian solusi. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas guru IPA di sekolah.

Kata Kunci: Guru IPA, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Tantangan Guru IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA adalah fondasi penting dalam sistem pendidikan untuk mengembangkan pemahaman yang kuat tentang alam semesta beserta segala fenomenanya.. Guru IPA, sebagai agen utama dalam mentransfer pengetahuan ini kepada generasi muda, memiliki peran yang sangat penting. Namun, mereka seringkali dihadapkan pada sejumlah permasalahan ilmiah yang kompleks yang dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif (Ulfah et al.,2021).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru IPA adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang kurikulum yang terus berkembang mengikuti zaman. Kurikulum IPA sering mengalami perubahan untuk mengakomodasi majunya pengetahuan dan teknologi. Ini mengharuskan guru IPA untuk terus selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan terkini kepada siswa-siswi mereka (Indrawati dan Nurpatri,2022).

Selain itu, guru IPA juga sering menghadapi tantangan dalam menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa-siswi mereka. Dalam era digital saat ini, di mana akses terhadap informasi sangat luas, guru IPA harus menemukan metode-metode kreatif dan inovatif untuk memotivasi siswa-siswi mereka agar tetap tertarik dan bersemangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam (Jufrida et al.,2020).

Tidak hanya itu, aspek teknis juga menjadi perhatian bagi guru IPA. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan perangkat lunak simulasi atau peralatan laboratorium yang canggih, memerlukan pemahaman dan keterampilan khusus yang kadang tidak dimiliki secara langsung oleh semua guru IPA. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran (Laksono et al.,2023).

Dalam konteks analisis permasalahan ilmiah yang dihadapi oleh guru IPA, penting untuk memperhatikan beberapa aspek. Pertama, mengidentifikasi permasalahan dengan cermat dan jelas agar dapat merumuskan strategi penyelesaian yang tepat. Kedua, melakukan analisis mendalam terhadap akar permasalahan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada timbulnya permasalahan tersebut. Ketiga,

mengembangkan solusi yang efektif dan inovatif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Mahmudati et al.,2022).

Dengan memahami dan menghadapi berbagai permasalahan ilmiah ini secara sistematis dan komprehensif, diharapkan para guru IPA dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di bidang ilmu pengetahuan alam, serta menghadirkan pengalaman belajar yang signifikan dan menginspirasi bagi siswa-siswa mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan meneliti berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan disebut dengan penelitian kepustakaan. Ciri utama penelitian kepustakaan adalah bahwa data yang diperoleh bersifat permanen dan segera tersedia, karena peneliti bekerja langsung dengan teks dan manuskrip. Data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan biasanya merupakan data pendukung, bukan data primer yang diperoleh langsung dari praktik. Analisis terhadap isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti merupakan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian kepustakaan. Sumber literatur yang digunakan untuk penelitian adalah jurnal khusus yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah adalah suatu cara berpikir yang memungkinkan seseorang untuk selalu ingin mengetahui bagaimana lingkungan sekitar berfungsi, memiliki pikiran yang terbuka terhadap berbagai pandangan, dan percaya bahwa setiap kejadian memiliki akibat dan sebab. Untuk mengembangkan sikap ilmiah, perlu dilakukan dari awal pendidikan di sekolah hingga berbagai acara ilmiah seperti seminar, diskusi, lokakarya, sarasehan, dan penulisan karya ilmiah. Sikap ilmiah memungkinkan seseorang untuk memiliki kebiasaan berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan percaya bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui penelitian dan analisis data yang sistematis dan terkontrol. Selain itu, sikap ilmiah juga memungkinkan seseorang untuk memiliki kebiasaan berpikir kritis, percaya bahwa kebenaran tidak absolut, dan berpikir secara objektif dan bebas dari prasangka pribadi. Oleh karena itu, sikap ilmiah sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran sains, untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah yang lebih baik (Zakiyah *et al.*, 2022).

Sikap ilmiah merupakan suatu kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dan berperilaku secara ilmiah, memenuhi standar dan hukum ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya. Dalam proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sikap ilmiah terdiri dari beberapa aspek yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Wicaksana dan Sanjaya,2022).

Berikut adalah beberapa aspek sikap ilmiah yang diperlukan:

1. Sikap Ingin Tahu

Sikap ingin tahu adalah suatu kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memiliki rasa ingin tahu yang tak terhenti dan untuk terus-menerus mencari jawaban dan informasi. Rasa ingin tahu merupakan keinginan yang mendorong seseorang untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai berbagai permasalahan. Ini mencerminkan sikap dan perilaku penasaran terhadap informasi yang diperoleh melalui

pengamatan, pendengaran, dan pembelajaran. Dengan memiliki sikap ingin tahu, seseorang dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan analisis, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami fenomena dan mengembangkan teori yang lebih akurat dalam penelitian (Harianja, 2020).

2. Sikap Objektif

Sikap objektif adalah suatu kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memberikan informasi sesuai dengan fakta dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi atau kepentingan pribadi. Dengan memiliki sikap objektif, seseorang dapat memberikan informasi yang akurat dan tidak berdistorsi, sehingga memungkinkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dan kredibel.

3. Sikap Kritis

Sikap kritis adalah suatu kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memiliki rasa ingin tahu yang luas dan untuk terus-menerus mencari informasi dan memeriksa kebenarannya. Sikap kritis merupakan kemampuan untuk secara cermat menilai informasi, mempertanyakan asumsi, dan menganalisis argumen secara objektif. Hal ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia. Dengan memiliki sikap kritis, seseorang dapat mempertanyakan dan memeriksa informasi secara cermat, serta tidak mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan teori atau hipotesis, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan mengembangkan teori yang lebih akurat dan kredibel dalam penelitian (Herninda dan Syamsurizal, 2022).

4. Sikap Kerja Sama atau Menghargai Karya Orang Lain

Sikap kerja sama atau menghargai karya orang lain adalah suatu kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk menghargai kontribusi orang lain, serta untuk mengutip dan mengapresiasi karya mereka secara tepat. Dengan memiliki sikap ini, seseorang bisa bekerja sama dengan orang lain dan mengembangkan pengetahuan secara bersama-sama, sehingga memungkinkan hasil penelitian yang lebih akurat dan kredibel.

5. Sikap Teliti

Sikap teliti adalah suatu kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan kebenaran dan meningkatkan pengetahuan secara terus-menerus. Dengan memiliki sikap teliti, seseorang dapat mempertahankan integritas penelitian dan tidak mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan teori atau hipotesis, sehingga memungkinkan hasil penelitian yang lebih akurat dan kredibel.

Dalam keseluruhan, sikap ilmiah adalah suatu kecenderungan yang penting dalam proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap ingin tahu, objektif, kritis, kerja sama, dan teliti adalah aspek-aspek yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan secara ilmiah dan mempertahankan integritas penelitian.

2. Kesulitan Melakukan Eksperimen

Eksperimen merupakan metode pembelajaran di mana siswa secara langsung melakukan percobaan. Metode ini memungkinkan siswa mengalami dan membuktikan sendiri materi pembelajaran. Apabila pembelajaran menggunakan metode eksperimen, siswa mengawali dengan mengamati objek dan berpartisipasi aktif dalam menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang objek dan fenomena. Eksperimen langsung memungkinkan siswa mengikuti proses dan mengamati situasi dan proses yang terjadi. Eksperimen tidak hanya terbatas pada pelaksanaan percobaan, tetapi juga dapat dikembangkan dengan berbagai keterampilan. Keterampilan yang dapat dilatih dengan metode eksperimen meliputi keterampilan mengamati, menghitung, mengukur, membuat pola, membentuk hipotesis, mengendalikan variabel, merancang percobaan, dan menarik

kesimpulan. Dengan mengembangkan berbagai keterampilan ini, pembelajaran melalui metode eksperimen dapat menjadi lebih komprehensif dan melatih kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah pada siswa (Okpatrioka dan Nusantari, 2022).

Pembelajaran dengan metode eksperimen meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah praktis. Pembelajaran dengan metode eksperimen ini menitikberatkan pada kemampuan setiap siswa dalam melakukan percobaan sesuai dengan pemahaman ilmunya. Pemberlakuan kegiatan eksperimen ini dapat mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif (Nurjani, 2021).

Kesulitan yang dihadapi guru IPA maupun siswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah eksperimen. Eksperimen dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari suatu fenomena atau gejala, serta untuk menguji dan mengembangkannya menjadi sebuah teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara lebih komprehensif. Permasalahan umum lainnya yang kerap ditemui dalam mengimplementasikan kegiatan eksperimen yaitu diperlukannya peralatan percobaan yang komplit. Tidak semua sekolah memfasilitasi perangkat pembelajaran yang memadai, terlebih lagi laboratorium dengan berbagai jenis peralatannya yang memiliki harga cukup tinggi. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pembelajaran jangka panjang dalam penelitian. Permasalahan lain yang sering ditemui adalah kesulitan guru IPA dalam memahami proses eksperimen yang dilakukan, hal tersebut dapat terjadi apabila seorang guru kurang berpengalaman dalam melakukan penelitian di laboratorium. Masalah selanjutnya adalah kesalahan dan kekeliruan dalam percobaan menyebabkan kesimpulan yang salah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah perlu memperhatikan penyediaan sumber belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, serta ruang laboratorium IPA. Hal ini bertujuan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran IPA. Laboratorium IPA merupakan fasilitas penting yang menunjang pembelajaran IPA sehingga tercapailah tujuan yang telah ditetapkan. Apabila pembelajaran menggunakan metode eksperimen, guru IPA perlu menguasai materi yang diajarkannya. Guru pertama-tama menjelaskan materi kepada siswa dan kemudian melakukan atau mendemonstrasikan proses percobaan.

Metode eksperimen merupakan metode pengajaran yang efektif dengan siswa yang melakukan percobaan, mengamati proses, dan menjelaskan hasil dari percobaan yang telah dilakukan. Hasil percobaan nantinya dipresentasikan di depan kelas dan dievaluasi oleh guru. Hal ini menjelaskan mengapa metode eksperimen merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dalam konteks IPA, jika siswa melakukan percobaan sendiri, maka IPA tidak hanya menjadi mata pelajaran hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman praktis dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Ilmu pengetahuan alam telah lama mengembangkan metode eksperimental yang memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, permasalahan seperti pembelajaran gaya ceramah yang mengurangi keaktifan siswa dengan tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran, contoh materi yang diajarkan hanya ditampilkan di papan tulis, dan tidak sesuai dengan ciri-ciri sains, dapat diselesaikan dengan menerapkan eksperimen dalam pembelajaran IPA (Suryani dan Rubianti, 2022).

Selain terdapat keunggulan, juga terdapat kelemahan dalam penggunaan metode eksperimen ini. Kelemahan tersebut adalah kurangnya partisipasi tiap anggota kelompok saat melakukan eksperimen. Masih terdapat beberapa siswa yang enggan untuk bekerja sama dengan siswa lainnya, terkait dengan pengerjaan laporan kelompok. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya ketidakcocokan antar anggota kelompok. Kelemahan lainnya yaitu kurangnya kemahiran siswa dalam mengoperasikan alat untuk eksperimen, sehingga

menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama (Sinaga *et al.*,2022).

Berikut merupakan metode eksperimen dengan langkah-langkah yang sesuai pada pembelajaran IPA seperti:

1. Mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk eksperimen, seperti alat dan bahan serta langkah kerja.
2. Pemberian penjelasan dan petunjuk yang diperlukan kepada siswa, berisi penjelasan mengenai langkah kerja untuk apa eksperimen ini dilakukan dan apa manfaat yang akan diperoleh nantinya. Untuk menghemat waktu, guru dapat membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta setiap kelompok melaksanakan percobaan yang direncanakan. Jika hasil percobaan kurang memuaskan, guru dapat mengulangi percobaan tersebut untuk membuktikan keakuratannya.
3. Persiapan kebutuhan alat dan bahan untuk percobaan. Mendukung terlaksananya percobaan di laboratorium ilmiah memerlukan peran lembaga pendidikan sekolah sebagai penyedia seluruh sarana dan prasarana yang diperlukan laboratorium. Peran siswa juga diperlukan dalam melaksanakan kegiatan eksperimen. Siswa dapat diminta untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk percobaan. Misalnya, siswa diminta membawa peralatan dan bahan-bahan praktikum yang diperlukan untuk percobaan yang mudah ditemukan dan diperoleh.
4. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam eksperimen yang nantinya akan berakibat pada kesalahan dalam menyimpulkan, sebelum pemberian tugas eksperimen kepada siswa guru dapat melakukan uji coba eksperimen sendiri terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar guru dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan hasil yang mungkin diperoleh saat melakukan eksperimen. Dengan melakukan uji coba eksperimen sendiri, guru dapat memastikan bahwa metode eksperimen akan berjalan lancar dan guru memiliki gambaran tentang apa yang akan terjadi saat siswa melakukan eksperimen. Selain itu, guru juga dapat menganalisis hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan selama proses eksperimen.
5. Penyediaan lembar kerja siswa. Setelah eksperimen selesai dilakukan, guru dapat memberikan lembar kerja siswa berisikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan eksperimen yang telah dilakukan (Okpatrioka dan Nusantari, 2022).

Keuntungan menggunakan metode eksperimen adalah siswa mempunyai pengalaman belajar yang bermakna karena harus aktif mencari informasi, melakukan aktivitas, mengamati, dan mengkomunikasikan hasil eksperimennya di hadapan teman-temannya. Kegiatan eksperimen ini dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, dimana siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan, tetapi juga membaca, melihat, berbicara, dan melakukan kegiatan eksperimen. Melalui kegiatan eksperimen yang dilakukan, diharapkan siswa dapat termotivasi dan lebih bersemangat lagi dalam belajar IPA. Alasan metode eksperimen ini dilakukan karena materi IPA sangat dekat dengan fenomena alam atau lingkungan. Sehingga dapat memberikan pengalaman secara langsung untuk siswa dalam pemahaman mata pelajaran IPA. Manfaat lainnya yang dapat diperoleh yaitu dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan eksperimen, dan memberikan hasil belajar yang optimal (Zulaekho, 2020).

KESIMPULAN

Sikap ilmiah adalah cara berpikir yang memungkinkan seseorang untuk terus ingin memahami bagaimana lingkungan sekitar berfungsi, memiliki pikiran terbuka terhadap berbagai pandangan, dan percaya bahwa setiap kejadian memiliki sebab dan akibat. Dengan sikap ilmiah, kesalahan eksperimen dianggap sebagai bagian dari proses penemuan ilmiah dan digunakan sebagai peluang untuk memperbaiki metode dan memperdalam pemahaman. Kesalahan eksperimen sering terjadi karena berbagai faktor seperti ketidaksempurnaan instrumen, kesalahan pengukuran, atau variabel yang tidak terkontrol. Namun, dengan sikap ilmiah yang benar, kesalahan ini diperlakukan sebagai peluang untuk memperbaiki metode dan memperdalam pemahaman, bukan sebagai kegagalan yang memalukan. Sikap ilmiah juga mempromosikan pengujian ulang, replikasi, dan peer review untuk memastikan keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, sikap ilmiah membantu mengelola dan mengurangi dampak kesalahan eksperimen dalam proses ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fembriani.2022. Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*. 3(2):100-102.
- Harianja, J. K. 2020. Mengembangkan Sikap Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Siswa pada Pelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*. 6(1): 121-130.
- Herninda, F., & S. Syamsurizal. 2022. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 V Koto Kampung Dalam Tentang Materi Pembelahan Sel. *AS-SABIQUN*. 4(4): 815-827.
- Indrawati, E. S., dan Y. Nurpatri.2022. Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Guru dalam Pengajaran IPA Terpadu). *Educativo: Jurnal Pendidikan*.1(1):226-227.
- Jufrida, F.R.Basuki, F.Rinaldo, dan H.Purnamawati.2020. Analisis Permasalahan Pembelajaran IPA: Studi Kasus di SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*.8(1):50-51.
- Laksono, T., G.Santoso, Y.Purwati, dan W.Winata.2023. Mengidentifikasi Problematika dan Mencari Solusi Dalam Program Literasi Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas 9 SMP. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. 2(4):64-70.
- Mahmudati, N., L.Waluyo, dan Y.Pantiwati.2022. Pelatihan dan Pendampingan Penelitian dan Publikasi Ilmiah untuk Guru Anggota MGMP IPA Kota Malang. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*.4(2):242-243.
- Nurjani. 2021. Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa SMP Di Penajam Paser Utara Dengan Metode Eksperimen. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*. 14(1): 3-4.
- Okpatrioka, dan A. Nusantari. 2022. Penerapan Metode Eksperimen pada Mata Pelajaran IPA Materi Sifat Cahaya Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Kualitatif Melalui Library Research). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 1(3) : 179-181.
- Sinaga, F.P., Jurhana, Yusrita, dan M. Hidayat. 2022. Analisis Penggunaan Metode Mengajar (Metode Demonstrasi, Metode Eksperimen, Metode Inquiry, dan Metode Discovery) Di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*. 5(2): 106-109.
- Suryani, E., dan I. Rubianti. 2022. Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SMPN 2 Woba Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*. 1(1): 18.
- Ulfah, M., Hairida, F.Arifiyanti, N.Permasari, dan J.A.Sabila.2021. Analisis Permasalahan Pendidik IPA dalam Proses Penilaian Pembelajaran. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*.5(2):186-187.

- Wicaksana, E. J., & M. E. Sanjaya. 2022. Model PjBL pada Era Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Kreativitas Mahasiswa Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. 6(1): 193-200.
- Zakiah, A., I. Kurniawati., A. N. Firdaus., & I. K. Mahardika. 2022. Pengaruh Sarana Prasarana Laboratorium IPA Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Jember Kelas 7. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(24): 417-423.
- Zulaekho, S. 2020. Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Bagi Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 8(1): 3.